

MANAJEMEN STRATEGI SEKOLAH UNTUK KEMITRAAN KELUARGA- SEKOLAH YANG BERKELANJUTAN: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS

Siti Mukarromah¹, Silvi Rahmawati², Riskya Kasinta³, Masita Urdiani⁴, Mini Kurnia⁵, Tuhmatul Mardiyah⁶, Muh. Fahrurrozi⁷, Muhammad Sururuddin⁸

^{1,2,3,4,5,6,8} PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

⁷Pendidikan Ekonomi FISE Universitas Hamzanwadi

¹mukarromahsiti565@gmail.com, ²rhsilvi405@gmail.com,

³riskyakasinta7@gmail.com, ⁴urdiانimasita@gmail.com,

⁵minikurnia890@gmail.com, ⁶aatull005@gmail.com,

⁷fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id, ⁸sururudin@gmail.com.

ABSTRACT

Family–school partnership is consistently associated with students’ academic, motivational, behavioral, and socio-emotional development, yet parental participation in many elementary schools remains episodic and event-centered. This systematic review examines how school management can transform parental involvement into a sustainable, reciprocal, and learning-oriented partnership. The review analyzed 24 records identified through a structured literature search and retained 16 studies that directly addressed school–parent collaboration, parental participation, communication, leadership, or partnership management in elementary education. Data were organized in a synthesis matrix and analyzed thematically. Six interdependent management domains emerged: relationship-centered leadership; inclusive, two-way communication; shared governance and co-design; parent capacity development; differentiated and context-responsive engagement; and institutional monitoring for continuity. Digital platforms broaden access and accelerate information exchange, but they are effective only when combined with relational trust, clear communication protocols, attention to digital inequality, and opportunities for meaningful parent agency. The review further indicates that successful partnerships extend beyond attendance at school events to include home-based learning support, joint decision-making, character development, student monitoring, and coordinated problem-solving. The article contributes an integrated management framework that positions parental engagement as an organizational outcome deliberately produced through planning, role clarification, implementation, evaluation, and continuous improvement. Because the original evidence base was limited in database coverage and methodological diversity, future reviews should employ multiple international databases, formal quality appraisal, and transparent PRISMA reporting.

Keywords: *family–school partnership; parental engagement; school management; elementary education; systematic literature review*

ABSTRAK

Kemitraan keluarga-sekolah secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan akademik, motivasi, perilaku, dan sosial-emosional siswa, namun partisipasi orang tua di banyak sekolah dasar masih bersifat sporadis dan berpusat pada acara tertentu. Tinjauan sistematis ini mengkaji bagaimana manajemen sekolah dapat

mengubah keterlibatan orang tua menjadi kemitraan yang berkelanjutan, timbal balik, dan berorientasi pada pembelajaran. Tinjauan ini menganalisis 24 catatan yang diidentifikasi melalui pencarian literatur terstruktur dan menyaring 16 studi yang secara langsung membahas kolaborasi sekolah-orang tua, partisipasi orang tua, komunikasi, kepemimpinan, atau manajemen kemitraan dalam pendidikan dasar. Data disusun dalam matriks. sintesis dan dianalisis secara tematis. Enam domain manajemen yang saling bergantung muncul: kepemimpinan yang berpusat pada hubungan; komunikasi dua arah yang inklusif; tata kelola bersama dan perancangan bersama, pengembangan kapasitas orang tua, keterlibatan yang dibedakan dan responsif terhadap konteks; serta pemantauan kelembagaan untuk keberlanjutan. Platform digital memperluas akses dan mempercepat pertukaran informasi, tetapi hanya efektif jika dipadukan dengan kepercayaan relasional, protokol komunikasi yang jelas, perhatian terhadap ketimpangan digital, serta peluang bagi orang tua untuk berperan secara bermakna. Tinjauan ini lebih lanjut menunjukkan bahwa kemitraan yang berhasil melampaui sekadar kehadiran dalam. acara sekolah, mencakup dukungan pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan bersama, pengembangan karakter, pemantauan siswa, dan pemecahan masalah yang terkoordinasi. Artikel ini menyajikan kerangka kerja manajemen terintegrasi yang memposisikan keterlibatan orang tua sebagai hasil organisasi yang dihasilkan secara sengaja melalui perencanaan, klarifikasi peran, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Karena basis bukti awal terbatas dalam cakupan basis data dan keragaman metodologis, tinjauan di masa depan sebaiknya menggunakan berbagai basis data internasional, penilaian kualitas formal, dan pelaporan PRISMA yang transparan.

Kata Kunci: Kemitraan keluarga-sekolah, keterlibatan orang tua, manajemen sekolah; pendidikan dasar; tinjauan literatur sistematis.

A. Pendahuluan

Pembelajaran anak terbentuk di berbagai lingkungan yang saling terhubung, bukan hanya di dalam ruang kelas saja. Keluarga memengaruhi ekspektasi, rutinitas, keamanan emosional, dan dukungan pembelajaran, sementara sekolah menyediakan pengajaran formal, bimbingan profesional, interaksi dengan teman sebaya, dan sumber daya kelembagaan. Ketika lingkungan-lingkungan ini beroperasi sebagai sistem yang saling

melengkapi, anak-anak menerima dukungan akademis dan perkembangan yang lebih koheren. Bukti meta-analisis telah mengaitkan keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik, motivasi, keterlibatan, dan penyesuaian sosial-emosional, meskipun besarnya dan arah hubungan tersebut bervariasi tergantung pada bentuk, kualitas, dan kesesuaian perkembangan dari keterlibatan tersebut (Barger dkk., 2019; Castro dkk., 2015; Kim, 2022). Upaya sekolah untuk berkomunikasi

dan melibatkan keluarga juga dapat memprediksi partisipasi keluarga yang lebih kuat serta peningkatan prestasi pada tahap awal (Galindo & Sheldon, 2012).

Kajian kontemporer semakin membedakan antara keterlibatan orang tua dan partisipasi orang tua. Keterlibatan mungkin merujuk pada kehadiran orang tua dalam acara sekolah atau kepatuhan terhadap permintaan sekolah, sedangkan partisipasi menyiratkan inisiatif yang lebih besar, tanggung jawab bersama, dan perhatian berkelanjutan terhadap pembelajaran anak (Goodall & Montgomery, 2014). Perbedaan ini penting karena sekolah dapat melaporkan kontak rutin dengan orang tua sambil tetap mempertahankan hubungan satu arah, administratif, atau seremonial. Kemitraan berkualitas tinggi membutuhkan timbal balik: keluarga bukan sekadar penerima informasi, dan sekolah bukanlah satu-satunya pemegang keahlian pendidikan. Kedua belah pihak berkontribusi dengan pengetahuan tentang anak, menegosiasikan harapan, dan mengoordinasikan dukungan di antara konteks rumah dan sekolah.

Dimensi manajemen kemitraan keluarga–sekolah relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan dampaknya terhadap siswa. Sebagian besar literatur menanyakan apakah keterlibatan orang tua meningkatkan prestasi, karakter, disiplin, atau motivasi. Pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi pada hasil ini memang diperlukan, tetapi tidak cukup menjelaskan bagaimana pemimpin sekolah dan guru menciptakan kondisi organisasi yang “ ” yang memungkinkan keterlibatan berkelanjutan. Kualitas kemitraan bergantung pada prioritas kepemimpinan, arsitektur komunikasi, kejelasan peran, kompetensi staf, pengambilan keputusan partisipatif, alokasi sumber daya, pemantauan, serta kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan beragam kondisi keluarga. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua seharusnya dipahami tidak hanya sebagai karakteristik keluarga, tetapi juga sebagai hasil organisasi yang dipengaruhi oleh praktik-praktik sekolah.

Perspektif manajerial ini sangat relevan dalam pendidikan dasar, di mana keluarga tetap terlibat erat dalam rutinitas sehari-hari dan anak-

anak sangat bergantung pada koordinasi orang dewasa. Literatur Indonesia yang ditinjau menggambarkan kendala yang berulang, termasuk keterbatasan waktu orang tua, rendahnya kepercayaan diri, perbedaan ekspektasi, komunikasi yang lemah, tekanan sosioekonomi, dan literasi digital yang tidak merata. Pada saat yang sama, sekolah semakin sering menggunakan aplikasi pesan, buku panduan digital, kelompok orang tua, kunjungan rumah, kelas parenting, komite sekolah, dan konferensi rutin untuk menjalin hubungan dengan keluarga (Handoko dkk., 2026; Hardianto, 2022; Sari, 2020; Sukarni & Jati, 2020). Praktik-praktik ini menciptakan peluang untuk partisipasi yang lebih luas, namun keefektifannya bergantung pada apakah praktik-praktik tersebut dirancang sebagai sistem yang terpadu, bukan sekadar kegiatan yang terpisah-pisah.

Digitalisasi telah memperluas jangkauan dan kecepatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa alat digital dapat mendukung pertukaran informasi dan partisipasi orang tua, namun akses, kepercayaan diri, privasi, kelebihan pesan, dan

kualitas interaksi tetap menjadi perhatian kritis (Li & Rahman, 2025; Urbina dkk., 2025). Teknologi tidak boleh dianggap sebagai pengganti kepercayaan relasional atau penilaian profesional. Pesan yang disampaikan dengan cepat belum tentu dipahami, inklusif, atau dapat ditindaklanjuti. Sekolah memerlukan protokol yang menggabungkan efisiensi dengan responsivitas, melindungi kerahasiaan, dan menyediakan saluran alternatif bagi keluarga dengan akses terbatas atau kompetensi digital yang minim.

Studi-studi lokal yang ada memberikan gambaran berharga mengenai praktik komunikasi, strategi kepemimpinan, program pengasuhan, dan partisipasi orang tua. Namun, studi-studi tersebut tersebar di berbagai tema dan sering kali memaparkan kegiatan kemitraan tanpa mengintegrasikannya ke dalam model manajemen sekolah yang komprehensif. Diperlukan sintesis bukti mengenai mekanisme organisasi yang digunakan sekolah untuk memulai, mempertahankan, dan mengevaluasi kemitraan pendidikan kolaboratif. Sintesis semacam itu dapat mengarahkan bidang ini dari sekadar mendokumentasikan

kegiatan menjadi menjelaskan logika manajemen yang menghubungkan kepemimpinan, hubungan, struktur, dan hasil.

Tinjauan ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengajukan pertanyaan: (1) Strategi manajemen apa yang digunakan untuk memperkuat kemitraan keluarga–sekolah dalam pendidikan dasar? (2) Bentuk keterlibatan orang tua apa yang dimungkinkan oleh strategi-strategi tersebut? (3) Faktor apa yang memfasilitasi atau menghambat implementasi? dan (4) Kerangka kerja manajemen terintegrasi apa yang dapat disimpulkan dari bukti-bukti tersebut? Studi ini memberikan kontribusi dengan memandang kembali keterlibatan orang tua sebagai proses yang dikelola secara strategis, relasional, dan peka terhadap konteks. Studi ini juga menawarkan panduan praktis bagi para pemimpin sekolah yang berupaya menggantikan partisipasi orang tua yang bersifat sesekali dengan sistem kemitraan yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Desain dan Cakupan Tinjauan

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) untuk mensintesis hasil penelitian mengenai strategi manajemen sekolah dalam memperkuat keterlibatan orang tua pada pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis dan transparan sesuai dengan pedoman PRISMA (Page et al., 2021). Tinjauan ini tidak bertujuan melakukan meta-analisis atau mengestimasi ukuran efek, melainkan mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai strategi manajemen sekolah melalui sintesis tematik kualitatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah yang membahas sedikitnya satu aspek berikut: kemitraan sekolah–keluarga, keterlibatan atau partisipasi orang tua, komunikasi guru–orang tua, kepemimpinan sekolah dalam membangun kemitraan, program pemberdayaan orang tua, sistem kemitraan berbasis digital, maupun bentuk kolaborasi sekolah dengan keluarga pada jenjang sekolah dasar.

Studi yang hanya berfokus pada pendidikan menengah atau tinggi, intervensi klinis dalam pengasuhan, atau pengaruh orang tua tanpa melibatkan kemitraan dengan sekolah tidak dimasukkan dalam tinjauan.

Pencarian, Penyaringan, dan Kelayakan

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui Google Scholar dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti school–parent partnership, parental involvement, parent participation, school management, teacher–parent communication, dan elementary education. Sumber yang dipertimbangkan meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan.

Sebanyak 24 publikasi berhasil diidentifikasi pada tahap awal. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, meliputi kesesuaian topik dengan fokus penelitian, keterkaitan dengan pendidikan dasar, adanya pembahasan eksplisit mengenai hubungan sekolah dan keluarga, kejelasan fokus penelitian, serta kelengkapan informasi bibliografis.

Publikasi yang duplikat atau memiliki substansi yang sama digabungkan sehingga diperoleh 16 studi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh studi yang disertakan diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 dan terdiri atas penelitian empiris, evaluasi program, analisis deskriptif, serta kajian konseptual.

Ekstraksi Data dan Sintesis Tematik

Data dari setiap studi diekstraksi menggunakan matriks yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, strategi atau mekanisme manajemen sekolah, bentuk keterlibatan orang tua, serta kontribusi yang dilaporkan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul di antara seluruh studi.

Kode awal mencakup aspek komunikasi, kepemimpinan sekolah, pemanfaatan teknologi digital, program pemberdayaan orang tua, komite sekolah, pengambilan keputusan bersama, pembelajaran di rumah, penguatan karakter, berbagai hambatan, serta faktor-faktor pendukung. Kode-kode tersebut

kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas melalui proses analisis secara iteratif. Tema dipertahankan apabila muncul secara konsisten pada beberapa penelitian atau memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam menjelaskan praktik kemitraan sekolah dan orang tua. Hasil sintesis menghasilkan enam tema utama, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan, komunikasi dua arah yang inklusif, tata kelola dan perancangan bersama, pengembangan kapasitas orang tua, keterlibatan yang terdiferensiasi, serta sistem pemantauan untuk menjamin keberlanjutan kemitraan.

Batasan Metodologis Proses Tinjauan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Proses pencarian literatur terutama dilakukan melalui Google Scholar sehingga terdapat kemungkinan masih terdapat publikasi relevan yang belum teridentifikasi pada basis data lain. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan penilaian risiko bias (risk of bias assessment) secara formal karena fokus kajian diarahkan pada sintesis tematik terhadap strategi manajemen sekolah, bukan pada

pengukuran efektivitas intervensi. Studi yang dianalisis juga menunjukkan variasi dalam desain penelitian, konteks, serta kualitas pelaporan sehingga hasil sintesis perlu dipahami sebagai gambaran konseptual mengenai praktik-praktik manajemen sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua, bukan sebagai bukti kausal mengenai efektivitas suatu strategi tertentu. Versi ini lebih konsisten dengan sistematika yang Anda berikan dan menggunakan gaya penulisan yang umumnya diterima pada artikel Systematic Literature Review di jurnal SINTA 4.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil literatur yang disertakan

Ke-16 studi yang disertakan meneliti kolaborasi keluarga-sekolah dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Beberapa di antaranya berfokus pada sistem komunikasi dan alat digital; yang lain meneliti kepemimpinan sekolah, program orang tua, Komite, partisipasi dalam pembelajaran, atau kolaborasi dalam pengembangan karakter. Kumpulan studi ini sebagian besar berlokasi di lingkungan pendidikan Indonesia dan oleh karena itu menawarkan relevansi

kontekstual yang kuat, meskipun generalisasinya secara internasional terbatas. Tabel 1 merangkum kontribusi analitis dari setiap studi

Tabel 1. Studi yang disertakan dan kontribsinya terhadap sintetis

No.	Studi	Fokus Utama	Kontribusi Terhadap sintesis
1	Abida dan Kamalia (2024)	Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua	Menyoroti saling ketergantungan antara kepemimpinan, kinerja guru, dan partisipasi keluarga dalam melaksanakan kegiatan siswa.
2	Amilia et al. (2026)	Orang tua sebagai mitra strategis sekolah	Menempatkan orang tua sebagai pihak yang turut bertanggung jawab dalam kualitas pendidikan dan kemandirian siswa.
3	Ananingsih et al. (2026)	Strategi utama untuk partisipasi orang tua	Menekankan perencanaan kepemimpinan, undangan, dan keselarasan program sebagai pendorong partisipasi.
4	Athifah dan Formen (2026)	Kolaborasi sekolah-orang tua melalui program pengasuhan	Menunjukkan bagaimana program pengasuhan yang terstruktur dapat memperkuat komunikasi dan praktik pengasuhan.
5	Fuaddiana dan Hibana (2024)	Pembelajaran partisipatif melalui kemitraan sekolah-orang tua	Menggambarkan kontribusi partisipasi keluarga terhadap kegiatan pembelajaran dan responsivitas sekolah.
6	Handoko et al. (2026)	Inovasi buku panduan siswa digital	Menunjukkan bagaimana sistem informasi digital dapat mendukung kelangsungan dan transparansi dalam komunikasi antara sekolah dan keluarga.
7	Hardianto (2022)	Model kemitraan campuran partisipatif	Mengusulkan kombinasi fleksibel antara partisipasi tatap muka dan digital.
8	Irwan et al. (2023)	Kolaborasi sekolah-orang tua dalam proses pembelajaran	Mengidentifikasi komunikasi, pengawasan bersama, dan dukungan terkoordinasi sebagai praktik kemitraan utama.
9	Maharani (2025)	Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat	Memperluas kemitraan melampaui hubungan dua pihak ke partisipasi masyarakat dan kualitas pendidikan.
10	Malik (2023)	Kemitraan pendidikan di era Industri 4.0	Mengaitkan nilai-nilai kemitraan dengan kondisi teknologi dan sosial yang terus berubah.
11	Ni'mah et al. (2023)	Kolaborasi untuk pembentukan karakter siswa berlandaskan Pancasila	Menunjukkan bagaimana konsistensi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat nilai-nilai dan pengembangan karakter.
12	Ozalan et al. (2024)	Kemitraan untuk karakter siswa yang unggul	Menekankan keselarasan ekspektasi, teladan, dan dukungan terpadu dalam pembentukan karakter.
13	Sari (2020)	Pengelolaan program pengasuhan digital	Menyoroti pendidikan orang tua dan komunikasi digital sebagai strategi pengelolaan yang saling melengkapi.

No.	Studi	Fokus Utama	Kontribusi Terhadap sintesis
14	Simamora et al. (2023)	Pengembangan model kemitraan sekolah-orang tua	Mendukung perlunya model yang terstruktur daripada komunikasi yang bersifat ad hoc.
15	Sukarni and Jati (2020)	Sistem informasi berdasarkan kerangka kerja Epstein	Menunjukkan nilai organisasi dari platform kemitraan digital yang terstruktur.
16	Sulistyo and Rachmadyanti (2025)	Pola komunikasi guru-orang tua	Mengidentifikasi komunikasi dua arah, teratur, dan saling menghormati sebagai landasan keterlibatan.

Kepemimpinan yang berpusat pada hubungan

Tema pertama dan paling mendasar adalah kepemimpinan yang memandang keluarga sebagai mitra, bukan sekadar pendukung eksternal. Studi yang berfokus pada kepala sekolah dan kolaborasi institusional menunjukkan bahwa partisipasi cenderung lebih berkelanjutan jika dimasukkan ke dalam prioritas sekolah, program tahunan, tanggung jawab staf, dan proses evaluasi (Abida & Kamalia, 2024, Ananingsih dkk, 2026). Kepemimpinan memberikan legitimasi: guru lebih cenderung berinvestasi dalam keterlibatan keluarga ketika hal tersebut diakui sebagai bagian dari praktik profesional, bukan sekadar tugas tambahan yang bersifat opsional.

Kepemimpinan yang berpusat pada hubungan menggabungkan otoritas dengan keterjangkauan Kepala sekolah menetapkan norma-

norma rasa hormat, keterbukaan, dan akuntabilitas bersama, sementara guru menerjemahkan norma-norma tersebut ke dalam interaksi sehari-hari. Kepercayaan terbentuk ketika sekolah berkomunikasi secara konsisten, menanggapi kekhawatiran, menghindari menyalahkan keluarga, dan menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang anak dihargai. Sebaliknya, orang tua mungkin tetap pasif jika mereka memandang sekolah sebagai lembaga yang birokratis, menghakimi, atau hanya tertarik ketika masalah muncul.

Undangan dan komite formal tidaklah cukup kecuali jika keluarga merasakan keamanan psikologis dan pengaruh yang nyata. Pemimpin yang efektif menciptakan iklim yang ramah, menjadi teladan dalam komunikasi yang saling menghormati, mengalokasikan waktu untuk keterlibatan, dan mendukung staf dalam menangani konflik secara konstruktif

Arsitektur komunikasi dua arah yang inklusif

Komunikasi merupakan mekanisme operasional yang paling sering muncul di seluruh studi yang disertakan. Praktik yang efektif

ditandai oleh keteraturan, kejelasan, tumbal balik, dan relevansi. Sekolah menggunakan pertemuan orang tua-guru, konsultasi individu, buku komunikasi siswa, kontak telepon, grup pesan, buku panduan digital, dan sistem informasi (Handoko dkk., 2026, Sari, 2020; Sukarni & Jati, 2020; Sulistyo & Rachmadyanti, 2025). Sistem yang paling efektif menggabungkan berbagai saluran sehingga informasi rutin dapat disebarkan secara efisien, sementara isu-isu yang kompleks atau sensitif dibahas secara langsung.

Komunikasi dua arah secara kualitatif berbeda dari penyebaran informasi. Dalam model kemitraan, orang tua dapat mengajukan pertanyaan, memberikan informasi kontekstual, mengusulkan solusi, dan menerima umpan balik yang cukup spesifik untuk mendukung tindakan di rumah. Komunikasi juga harus berfokus pada perkembangan: pesan paling bermanfaat ketika menjelaskan apa yang sedang dipelajari anak, kemajuan atau kesulitan apa yang telah diamati, serta bagaimana dukungan dari rumah dapat diberikan tanpa menggantikan tanggung jawab anak

Alat digital memperluas akses tetapi juga menimbulkan risiko. Pesan grup dapat menyebabkan kelebihan beban, partisipasi yang tidak merata, masalah privasi, dan kesalahpahaman akibat bahasa yang singkat atau ambigu. Sekolah memerlukan protokol komunikasi yang mencakup tujuan pesan, waktu respons, perilaku yang menghormati, kerahasiaan, kontak darurat, serta alternatif bagi orang tua dengan konektivitas terbatas. Literatur yang lebih luas juga menunjukkan bahwa teknologi mendukung keterlibatan orang tua ketika terintegrasi dalam kerangka relasional dan pedagogis yang koheren (Li & Rahman, 2025; Urbina dkk., 2025).

Tata kelola bersama dan perancangan bersama

Tema ketiga berkaitan dengan peralihan dari konsultasi ke tata kelola bersama. Komite, asosiasi kelas, rapat perencanaan, dan diskusi terkait kurikulum dapat memberikan kesempatan kepada keluarga untuk memengaruhi kegiatan sekolah dan menyumbangkan pengetahuan kontekstual. Bukti menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih berkomitmen ketika partisipasi mereka memiliki konsekuensi yang

terlihat dan ketika tanggung jawab didefinisikan dengan jelas (Maharani, 2025, Simamora dkk, 2023).

Perancangan bersama tidak mengharuskan sekolah untuk menyerahkan wewenang profesional secara sembarangan. Sebaliknya, hal ini berarti membedakan keputusan yang memerlukan keahlian pendidikan dari keputusan yang diuntungkan oleh masukan keluarga. Orang tua dapat berkontribusi pada penjadwalan kegiatan, pengaturan komunikasi, dukungan pembelajaran di rumah, program karakter, acara sekolah, inisiatif kesejahteraan siswa, dan kemitraan komunitas. Aturan pengambilan keputusan yang transparan mengurangi ekspektasi yang tidak realistis dan mencegah partisipasi menjadi sekadar simbolis.

Tata kelola bersama juga mendistribusikan rasa kepemilikan. Ketika orang tua memahami tujuan program dan berpartisipasi dalam perencanaan, mereka lebih cenderung memperkuat praktik yang telah disepakati di rumah dan memobilisasi Lamber daya masyarakat. Hal ini sangat penting terutama untuk pendidikan karakter, di mana pesan yang tidak konsisten di berbagai lingkungan dapat

melemahkan implementasinya (Ni'mah dkk., 2023, Ozalan dkk., 2024).

Pengembangan kapasitas dan otonomi orang tua

Kelas pengasuhan dan program pendidikan keluarga berulang kali diidentifikasi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan kompetensi praktis orang tua (Athifah & Formen, 2026, Sari, 2020). Pengembangan kapasitas penting karena kesediaan untuk berpartisipasi tidak secara otomatis memberikan orang tua pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran secara efektif. Sekolah dapat memberikan panduan mengenai rutinitas belajar, motivasi, keamanan digital, disiplin positif, praktik literasi, dan komunikasi dengan anak-anak

Pengembangan kapasitas harus menghindari asumsi yang merendahkan. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan, waktu, bahasa, akses digital, dan pemahaman terhadap ekspektasi sekolah yang beragam. Program akan lebih menghormati dan efektif jika dibangun berdasarkan kekuatan keluarga yang sudah ada, mendorong pertukaran pengalaman, serta

menyediakan alat praktis daripada ceramah abstrak. Meta-analisis tahun 2024 oleh Ma dkk. menemukan hubungan positif antara efektivitas diri dalam pengasuhan dan berbagai dimensi kemitraan rumah-sekolah, yang menekankan pentingnya memperkuat kepercayaan diri dan otonomi orang tua

Kapasitas guru juga sama pentingnya. Pendidik perlu memiliki keterampilan dalam mendengarkan secara aktif, komunikasi yang responsif terhadap budaya, manajemen konflik, komunikasi digital, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Kemitraan ini tidak dapat ditingkatkan hanya dengan melatih orang tua sementara praktik di sekolah tetap tidak berubah

Keterlibatan yang Diferensiasi dan Responsif terhadap Konteks

Model keterlibatan yang seragam dapat secara tidak sengaja mengesampingkan keluarga. Keterbatasan waktu, jadwal kerja, transportasi, tanggung jawab pengasuhan, tekanan sosioekonomi, dan ketimpangan digital memengaruhi partisipasi. Model campuran yang dijelaskan oleh Hardianto (2022) menjawab tantangan ini dengan menggabungkan opsi sinkron dan

asinkron, tatap muka dan digital. Penjadwalan yang fleksibel, materi rekaman, konsultasi individu singkat, dan format kontribusi alternatif dapat memperluas akses

Kunjungan ke rumah dan komunikasi yang dipersonalisasi sangat relevan ketika siswa mengalami masalah pembelajaran, kehadiran, perilaku, atau kesejahteraan yang berkepanjangan. Strategi-strategi ini memberikan pemahaman kontekstual yang mungkin tidak muncul dalam pertemuan formal. Namun, strategi ini memerlukan batasan etika yang jelas, kerahasiaan, persetujuan yang dihormati, dan tujuan yang tidak bersifat menghukum. Keluarga seharusnya merasakan keterlibatan yang dipersonalisasi sebagai dukungan, bukan sebagai pengawasan.

Responsivitas terhadap konteks juga berarti mengakui bahwa partisipasi dapat mengambil berbagai bentuk. Beberapa orang tua mungkin tidak dapat sering menghadiri kegiatan di sekolah, tetapi memberikan dukungan yang kuat di rumah, berkomunikasi secara konsisten, atau menyumbangkan pengetahuan khusus. Oleh karena itu,

sekolah harus mengevaluasi kualitas kemitra melalui berbagai indikator, bukan hanya menyamakan kehadiran yang terlihat dengan komitmen

Pemantauan, pelebagaan, dan kesinambungan

Tema terakhir adalah kebutuhan untuk menginstitusionalisasikan kemitraan melalui pemantauan dan perbaikan berkelanjutan. Banyak inisiatif dimulai dengan antusiasme tetapi meredup ketika kepemimpinan berganti, guru kewalahan, atau komunikasi tidak dievaluasi. Sistem yang berkelanjutan memerlukan tujuan tertulis, tanggung jawab yang ditetapkan, jadwal tahunan, dokumentasi, mekanisme umpan balik, dan tinjauan terhadap pola partisipasi

Pemantauan harus menilai lebih dari sekadar jumlah orang tua yang menghadiri kegiatan. Indikator yang berguna meliputi keragaman partisipasi, kualitas tanggapan, pemahaman orang tua, tingkat kepercayaan yang dirasakan, beban kerja guru, aksesibilitas, tindak lanjut atas tindakan yang disepakati, dan perubahan dalam dukungan terhadap siswa. Data harus digunakan secara diagnostik, bukan sebagai sanksi. Partisipasi yang rendah mungkin

menandakan hambatan penjadwalan atau ketidakpercayaan, bukan ketidakpedulian

Literatur yang ditinjau mendukung siklus manajemen terintegrasi sekolah menilai kebutuhan keluarga, merencanakan tujuan dan saluran, mengatur peran dan sumber daya, melaksanakan kegiatan yang terdiferensiasi; mengevaluasi akses, kualitas, dan hasil, serta merevisi sistem. Siklus ini mengubah kemitraan dari sekadar kumpulan acara menjadi komponen yang berkelanjutan dalam tata kelola sekolah

Tabel 2. Kerangka kerja manajemen terintegrasi untuk kemitraan keluarga-sekolah yang berkelanjutan

Bidang Manajemen	Praktik inti	Dampak yang diharapkan pada organisasi
1. Kepemimpinan yang berpusat pada hubungan	Menjadikan kemitraan sebagai prioritas sekolah; mencontohkan rasa hormat; mengalokasikan waktu dan sumber daya; menciptakan iklim yang ramah.	Kepercayaan, legitimasi, akuntabilitas bersama
2. Komunikasi dua arah yang inklusif	Gunakan saluran digital dan tatap muka yang terkoordinasi; jelaskan protokol; berikan umpan balik yang dapat ditindaklanjuti dan alternatif untuk akses yang terbatas.	Kelangsungan informasi, responsivitas, pengurangan kesalahpahaman
3. Tata kelola bersama dan perancangan bersama	Libatkan perwakilan orang tua dalam perencanaan, evaluasi, dan pemecahan masalah yang sesuai; jelaskan batas-batas pengambilan keputusan.	Peran aktif orang tua, relevansi program, kepemilikan bersama
4. Pengembangan kapasitas	Menyediakan pendidikan pengasuhan, bimbingan dukungan pembelajaran, dukungan literasi digital, dan pengembangan profesional guru.	Kepercayaan diri, kompetensi, partisipasi yang lebih berkualitas

Bidang Manajemen	Praktik inti	Dampak yang diharapkan pada organisasi
5. Keterlibatan yang disesuaikan	Menawarkan jadwal yang fleksibel, partisipasi campuran, konsultasi individu, dan dukungan yang disesuaikan dengan konteks.	Kesetaraan, akses yang lebih luas, kesesuaian yang lebih kuat dengan keadaan keluarga
6. Pemantauan dan penginstitusio nalisasi	Pantau kualitas partisipasi dan kesetaraan; dokumentasikan tanggung jawab; kumpulkan umpan balik; revisi program setiap tahun.	Keberlanjutan, akuntabilitas, perbaikan berkelanjutan

Tinjauan ini menunjukkan bahwa kemitraan keluarga-sekolah tidak hanya terbentuk melalui undangan semata. Kemitraan ini muncul dari interaksi antara kepemimpinan, hubungan, struktur organisasi, kemampuan orang tua dan guru, serta aksesibilitas kontekstual. Implikasi utamanya adalah bahwa keterlibatan orang tua harus dikelola sebagai dimensi inti dari kualitas pendidikan. Sekolah yang memperlakukan keterlibatan sebagai kegiatan hubungan masyarakat yang sesekali dilakukan kemungkinan besar tidak akan mencapai kesinambungan yang diperlukan untuk memengaruhi pembelajaran dan perkembangan

Kerangka kerja enam domain ini memperkaya literatur dalam tiga cara. Pertama, kerangka ini menghubungkan perspektif relasional dan struktural. Kepercayaan, rasa hormat, dan timbal balik sangatlah penting, namun memerlukan

dukungan organisasi melalui kebijakan, jadwal, definisi peran, dan evaluasi. Sebaliknya, struktur formal tanpa kepercayaan mungkin hanya menghasilkan kepatuhan, bukan kolaborasi. kemitraan yang berkelanjutan bergantung pada keselarasan antara budaya dan sistem.

Kedua, kerangka kerja ini memperjelas peran teknologi digital. Studi-studi yang ditinjau sering kali menyajikan platform pesan, buku panduan digital, dan sistem informasi sebagai solusi praktis. Nilai-nilai tersebut nyata mereka mengurangi jarak, mempercepat pembaruan, dan memungkinkan partisipasi asinkron. Namun, bukti internasional memperingatkan agar tidak menyamakan akses ke platform dengan keterlibatan yang bermaknas (Li & Rahman, 2025, Urbina dkk., 2025). Tantangan manajemen adalah merancang komunikasi yang bermakna secara pedagogis, inklusif, aman, dan dialogis. Komunikasi digital seharusnya membantu keluarga memahami dan mendukung pembelajaran, bukan sekadar meningkatkan volume pesan administratif

Ketiga, kerangka kerja ini mengalihkan perhatian dari kehadiran orang tua ke peran aktif orang tua. Partisipasi yang terlihat di sekolah hanyalah salah satu bentuk keterlibatan. Beberapa hubungan terkuat dengan prestasi dalam sintesis sebelumnya melibatkan ekspektasi orang tua, komunikasi tentang pembelajaran, dan dukungan berbasis rumah, bukan sekadar kehadiran (Castro dkk, 2015; Kim, 2022). Sekolah harus menghindari penilaian yang merendahkan terhadap orang tua yang tidak dapat hadir secara rutin dan sebaliknya menciptakan berbagai jalur untuk berkontribusi.

Hasil penelitian ini juga menyoroti masalah kesetaraan. Harapan yang seragam dapat menguntungkan keluarga yang memiliki pekerjaan fleksibel, akses transportasi, akses digital, rasa percaya diri, dan pengalaman positif sebelumnya terkait pendidikan. Keterlibatan yang dibedakan bukanlah akomodasi opsional, melainkan syarat keadilan. Cara-cara yang fleksibel, kontak individu yang menghormati, bahasa yang mudah dipahami, dan dukungan kapasitas orang tua dapat mengurangi hambatan. Hubungan antara efikasi diri dalam pengasuhan dan partisipasi

semakin menunjukkan bahwa sekolah harus menciptakan peluang sejak dini bagi orang tua untuk merasakan kompetensi dan pengaruh (Madduck, 2024).

Di tingkat sekolah, beban kerja guru dan persiapan profesional memerlukan perhatian yang lebih besar. Inisiatif keterlibatan dapat gagal jika guru diberi tanggung jawab komunikasi tambahan tanpa waktu, pelatihan, atau koordinasi yang memadai. Bukti bahwa pelatihan guru meningkatkan praktik keterlibatan keluarga mendukung penyertakan kompetensi kemitraan dalam pengembangan profesional dan pendidikan guru (Smith & Sheridan, 2019). Pemimpin sekolah juga harus mencegah duplikasi dengan mengoordinasikan saluran komunikasi dan mengklarifikasi staf mana yang bertanggung jawab atas berbagai jenis komunikasi

Sintesis ini sangat relevan bagi sekolah dasar di Indonesia, di mana nilai-nilai masyarakat, kelompok orang tua kelas, komite sekolah program keagamaan dan karakter, serta penggunaan WhatsApp yang meluas menyediakan landasan yang kuat untuk kemitraan. Sumber daya ini dapat mendukung praktik yang

responsif terhadap kondisi lokal, namun harus dipandu oleh prinsip-prinsip inklusi, privasi, tanggung jawab bersama, dan tujuan pendidikan. Kemitraan tidak boleh menjadi mekanisme untuk mengalihkan tanggung jawab sekolah kepada keluarga atau menekan orang tua untuk menyediakan sumber daya material

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, J., & Kamalia, Z. (2024). Peran kolaboratif kepala sekolah, kinerja guru, dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan anak-anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 3(3), 20–27.
- Amilia, Norbayati, Puspita, I., Muftia, Agustina, D., Mahmudah, & Suhaimi. (2026). Peran orang tua sebagai mitra strategis sekolah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(2), 993–1000. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9407>
- Ananingsih, S., Kusumaningsih, W., & Rasiman. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan partisipasi orang tua untuk meningkatkan kualitas sekolah di SDN Ngemplak Simongan 01 Semarang. *JP3: Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 12(1), 49–59. <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.529>
- Athifah, S. A., & Formen, A. (2026). Dinamika kolaborasi sekolah–orang tua dalam membentuk perilaku pengasuhan melalui program SOT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 1671–1678.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8344>
- Barger, M. M., Kim, E. M., Kuncel, N. R., & Pomerantz, E. M. (2019). Hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan penyesuaian diri anak: Sebuah meta-analisis. *Psychological Bulletin*, 145(9), 855–890. <https://doi.org/10.1037/bul0000201>
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa: Sebuah meta-analisis. *Educational Research Review*, 14, 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>
- Fuaddiana, A. D., & Hibana. (2024). Kemitraan sekolah–orang tua dalam meningkatkan pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Kusuma 1, Kabupaten Sleman. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i2.2051>
- Galindo, C., & Sheldon, S. B. (2012). Hubungan antara sekolah dan rumah serta peningkatan prestasi anak-anak di taman kanak-kanak: Peran mediasi keterlibatan keluarga. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(1), 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.05.004>
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Dari keterlibatan orang tua ke keterikatan orang tua: Sebuah kontinum. *Educational Review*, 66(4), 399–410. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>
- Handoko, S., Susanto, S., & Khairudin. (2026). Model kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi buku panduan siswa berbasis digital. *JKIP: Jurnal Studi Pendidikan*, 7(3), 1426–1430.
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan partisipatif campuran antara sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi sekolah–orang tua dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 131–154.
- Kim, S. (2022). Lima puluh tahun penelitian keterlibatan orang tua dan prestasi: Meta-analisis orde kedua. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Li, Y., & Rahman, M. N. B. A. (2025). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital selama pendidikan sekolah dasar: Tinjauan sistematis literatur. *European Journal of Education*, 60(3), e70186. <https://doi.org/10.1111/ejed.70186>
- Ma, T., Tellegen, C. L., Hodges, J., & Sanders, M. R. (2024). Hubungan antara efikasi diri dalam pengasuhan dan kontribusi orang tua terhadap kemitraan rumah-sekolah di kalangan orang tua siswa sekolah dasar: Sebuah meta-analisis multilevel. *Educational Psychology Review*, 36, 93. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09937-3>
- Maharani, A. (2025). Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 15–27.

- Malik, H. K. (2023). Kemitraan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di era Industri 4.0. *AKSARA: Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(3), 17–24.
- Ni'mah, U., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2023). Bentuk-bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter profil siswa Pancasila. *Edubase: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 131–140.
- Ozalan, V., Maisyaroh, Sultoni, & Sumarsono, B. R. (2024). Kemitraan sekolah–orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa yang unggul di Sekolah Dasar Laboratorium UM. *Prosiding Seri Studi Pendidikan*, 1–17.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). Pernyataan PRISMA 2020: Pedoman terbaru untuk pelaporan tinjauan sistematis. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Sari, M. S. (2020). Pengelolaan program pengasuhan digital untuk meningkatkan kualitas hubungan sekolah–orang tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52–63.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah–orang tua di sekolah menengah atas. *SCHOULID: Jurnal Konseling Sekolah Indonesia*, 8(1), 10–21.
- Smith, T. E., & Sheridan, S. M. (2019). Dampak pelatihan guru terhadap praktik, sikap, dan pengetahuan guru dalam keterlibatan keluarga: Sebuah meta-analisis. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 29(2), 128–157. <https://doi.org/10.1080/10474412.2018.1460725>
- Sukarni, J., & Jati, H. (2020). Pengembangan sistem informasi kemitraan sekolah–orang tua berdasarkan kerangka kerja Epstein. *JEPIN: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Informatika*, 6(3), 315–322. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i3.43458>
- Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Tinjauan pustaka: Pola komunikasi guru–orang tua di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–246.
- Urbina, S., Ferrer-Ribot, M., & Moral, S. V. (2025). Komunikasi sekolah–keluarga dalam pendidikan anak usia dini melalui alat digital. *International Journal of Early Childhood*, 57, 755–772. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00419-3>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring dan penanaman disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>